

BAB II
LANDASAN TEORI
KOMITMEN GURU DALAM PENJAMINAN MUTU
PROSES BELAJAR MENGAJAR

2.1. Komitmen Guru

Kata komitmen berasal dari bahasa latin *commitere, to connect, entrust-the state of being obligated or emotionally, impelled* adalah keyakinan yang mengikat (aqad) Sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah yang diyakininya.

Komitmen adalah tindakan yang anda ambil untuk menopang suatu pilihan tindakan tertentu, sehingga pilihan tindakan itu dapat kita jalankan dengan mantap dan sepenuh hati.

Guru adalah ruh dalam proses pendidikan, juga sebagai inti, asas dan elemen utama dalam pendidikan.¹⁰ Jadi proses pendidikan memerlukan peran guru yang memiliki komitmen kuat dan profesional dalam proses belajar mengajar.

¹⁰ khalifah dkk, *Menjadi guru yang di rindu*, 10.

Park dalam Ahmad dan Rajak, (2007) menjelaskan,

komitmen guru merupakan kekuatan bathin yang datang dari dalam hati seorang guru dan kekuatan dari luar itu sendiri tentang tugasnya yang dapat memberi pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab dan responsive (inovatif) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komitmen guru professional adalah suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab dan sikap responsive dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi didalam komitmen tersebut terdapat beberapa unsur antara lain adanya kemampuan memahami diri dan tugasnya, pancaran sikap bathin (kekuatan bathin) kekuatan dari luar dan tanggap terhadap perubahan. Unsur-unsur inilah yang melahirkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang menjadi komitmen seseorang sehingga tugas tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Tanggung jawab keguruan yang lahir dari komitmen guru profesional adalah tanggung jawab yang tidak hanya dialamatkan kepada manusia, akan tetapi juga dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT. Jadi pertanggung jawaban terhadap profesi dalam pandangan islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi juga bersifat vertical-moral, yakni taggung jawab terhadap Allah SWT.

¹¹ Komitmen Guru. com

2.2. Penjaminan Mutu Proses Belajar Mengajar

Jaminan mutu didesain sedemikian rupa untuk menjamin bahwa proses produksi menghasilkan produk yang memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Jaminan mutu adalah sebuah cara memproduksi produk yang bebas dari cacat dan kesalahan. Tujuannya, dalam istilah Philip B. Crosby, adalah menciptakan produk tanpa cacat (*zero defects*).¹²

Jaminan mutu adalah pemenuhan spesifikasi produk secara konsisten atau menghasilkan produk yang ‘selalu baik sejak awal (*right first time every time*)’. Jaminan mutu lebih menekankan tanggung jawab tenaga kerja dibandingkan inspeksi kontrol mutu, meskipun sebenarnya inspeksi tersebut juga memiliki peranan dalam jaminan mutu.¹³

Mutu barang atau jasa yang baik dijamin oleh sistem, yang dikenal sebagai sistem jaminan mutu, yang memposisikan secara tepat bagaimana produksi seharusnya berperan sesuai standar. Standar-standar mutu diatur oleh prosedur-prosedur yang ada dalam sistem jaminan mutu.¹⁴

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia beserta jajarannya berusaha mewujudkan peningkatan mutu pendidikan dari tahun ke tahun melalui berbagai variasi kebijakan strategis, seperti kebijakan yang menyangkut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), akreditasi sekolah, penyediaan anggaran Bantuan Operasional Sekolah (BOS), perbaikan manajemen

¹² Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, 58.

¹³ *Ibid*; 59.

¹⁴ *Ibid*; 59.

berbasis sekolah, Ujian Akhir Nasional, dan peningkatan mutu guru melalui peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi guru. Disamping itu dilakukan juga peningkatan mutu pendidikan secara lebih sistematis yaitu dengan cara penerapan sistem penjaminan mutu (*quality assurance*).

Penerapan sistem penjaminan mutu di tingkat sekolah diyakini akan dapat meningkatkan partisipasi seluruh elemen sekolah dalam menetapkan standard mutu, mengupayakan mutu, dan selanjutnya mewujudkan penjaminan mutu sekolahnya.

Dengan adanya sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) secara internal, maka kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) oleh lembaga dilakukan dalam bentuk meta evaluation terhadap proses penjaminan mutu yang dilakukann oleh Unit Penjaminan Mutu internal di masing-masing satuan pendidikan.

Menurut Rinda Hedwig yang dikutip oleh Arif Rohman dan Giri Wiyono (2008: 4) menjelaskan,

sistem penjaminan mutu bisa dilakukan baik secara menyeluruh maupun dalam bentuk berjenjang. Yang dimaksud dengan meyeluruh berarti seluruh proses yang terkait di dalam penyelenggaraan satuan pendidikan tersebut seperti penerimaan siswa baru, proses belajar mengajar, hingga proses meluluskan lulusan yang dijaminakan mutunya. Sedangkan yang dimaksud dengan bertahap adalah satuan pendidikan bisa melakukan penjaminan mutu hanya pada proses pembelajarannya saja. Bahkan penjaminan mutu juga bisa dilakukan hanya pada satu kelas saja tetapi kemudian ditingkatkan hingga seluruh proses kegiatan di sekolah dapat dijaminakan.¹⁵

¹⁵ Sungkono dkk, Artikel Kegiatan PPM, (Yogyakarta : Depdiknas, 2009).